



RELEVANSI PENGGUNAAN METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Mohammad Nanang Abduhrohman^{1*}, Naila Qonita², Yuni Yulianti³, Zahra Putri Hanifah⁴, Jenuri⁵, Dina Mayadiana Suwarma⁶

^{1*,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: nanangnpt78@gmail.com, qonitanaila33@upi.edu, yyuni3787@gmail.com, zaaahrputri@gmail.com, jenuri@upi.edu, dinamayadiana@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2523>

Article info:

Submitted: 27/11/24

Accepted: 17/01/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar era kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif untuk menangani variasi kebutuhan, minat, dan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Di sisi lain terdapat metode ceramah yang dicap sebagai metode "tradisional". Meskipun demikian, metode ceramah masih efektif bagi peserta didik yang cepat memahami materi. Selain itu, perlu ditelaah apakah metode ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi mengingat gaya belajar peserta didik yang sangat beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara dan tinjauan pustaka untuk mengkaji praktik-praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih relevan diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi jika dikombinasikan dengan metode lain. Namun, secara mandiri, metode ceramah kurang efektif karena peserta didik memiliki variasi gaya belajar (kinestetik, auditori, visual). Oleh karena itu, penggabungan metode ceramah dengan teknik lain seperti diskusi kelompok, proyek, dan interaksi sangat penting untuk meningkatkan inklusivitas dan partisipasi peserta didik. Sebagai kesimpulan, penggabungan metode ceramah dengan strategi diferensiasi lainnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Penting bagi guru untuk memilih kombinasi metode yang tepat berdasarkan kemampuan belajar peserta didik mereka.

Kata Kunci: Relevansi, Pembelajaran, Metode Ceramah, Pembelajaran Berdiferensiasi.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, yang secara resmi mulai diterapkan di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi masalah *learning loss* yang terjadi pasca Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Upaya ini dirancang agar dapat menjadi solusi utama dalam mengembalikan semangat serta motivasi belajar para peserta didik yang sempat menurun selama masa pandemi. Selain itu, Kurikulum Merdeka memperkenalkan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang memberikan tantangan bagi para guru untuk terus beradaptasi dan bergerak maju guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Fitriyah & Wardani menegaskan, bagi guru Sekolah Dasar pengimpelentasian kurikulum merdeka ini merupakan hal yang lumrah, dikarenakan kurikulum pastinya mengalami perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan keadaan (Saputra et al., 2024). Hal tersebut penting diperhatikan, karena sekolah dasar merupakan pondasi dalam pembentukan kompetensi anak, baik dari ranah kognitif, afektif dan



psikomotor, maksimal atau tidaknya pendidikan yang didapatkan siswa di jenjang SD, akan berkontribusi terhadap kompetensi siswa di jenjang pendidikan selanjutnya (Syamsurijal et al., 2023).

Guru dengan seluruh kreativitas yang dimilikinya, dituntut untuk mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi ini hanya dapat berkembang secara maksimal apabila peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk bereksplorasi, terutama karena setiap individu memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Kehadiran Kurikulum Merdeka tentunya memberikan angin segar bagi para peserta didik, karena kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi para guru untuk merancang dan menentukan kegiatan pembelajaran yang paling sesuai dan relevan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didiknya. Tanggur menegaskan, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah benar-benar berpusat pada siswa (*student centered learning*), yang mana setiap siswa dipastikan melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya untuk masa depan peserta didik (Saputra et al., 2024).

Beragam karakteristik dan kebutuhan peserta didik di lapangan bisa diakomodir dengan pembelajaran era Kurikulum Merdeka yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson menjelaskan, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022). Dalam penerapannya, guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Disamping fleksibel, Marlina juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga bisa meningkatkan kesadaran guru terhadap kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Di lapangan, tentu guru telah banyak mencoba model maupun metode pembelajaran berdiferensiasi yang aktif melibatkan peserta didik seperti *cooperative learning*, *Jigsaw*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan lainnya. Namun, bagaimana dengan metode pembelajaran yang dianggap “tradisional” seperti metode ceramah. Zuhairini dkk. menjelaskan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan (Mahmudah, 2016). Metode ceramah dianggap sebagai metode yang kurang efektif dan efisien untuk pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan tidak dapat menggugah minat dan motivasi siswa untuk belajar (Mahmudah, 2016). Maka, dengan berlandaskan pada tinjauan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar era kurikulum merdeka saat ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara melakukan tinjauan pustaka, yaitu metode untuk memperoleh data data dengan cara membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel atau karya ilmiah lainnya. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis yang kuat serta mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan membantu dalam analisis data.

Selain itu peneliti juga mengambil subjek penelitian berupa dua orang guru sekolah dasar. Subjek pertama yaitu Ibu Dewi Apriani yang merupakan guru kelas 6 sekolah dasar dan subjek kedua yaitu Ibu Stiti yang merupakan guru kelas 4 sekolah dasar. Dengan memilih subjek ini, penelitian menjadi lebih terarah untuk mendapatkan data empiris mengenai praktik pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilaksanakan pada 13 November 2024 di sekolah tempat subjek bertugas, di mana peneliti menggali informasi langsung dari subjek untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta perspektif yang lebih rinci terkait dengan tema yang diteliti. Setelah data-data terkumpul dari berbagai sumber literatur serta wawancara, peneliti melakukan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dikaji secara mendalam dan dihubungkan dengan temuan dari tinjauan pustaka, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian serta mengidentifikasi pola atau tema tertentu yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu



memberikan gambaran yang jelas serta mendalam tentang topik yang diteliti, baik dari sisi teoritis maupun praktis di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) Pembelajaran Berdiferensiasi

Karakteristik peserta didik di kelas menunjukkan keberagaman, baik dalam gaya belajar maupun kebutuhan pembelajaran. Gaya belajar yang teridentifikasi yaitu audio, visual, audiovisual, dan kinestetik. Di kelas Ibu Stiti terdapat 29 peserta didik, sedangkan di kelas Ibu Dewi terdapat 35 peserta didik, dengan mayoritas peserta didik perempuan telah memasuki masa puber, sementara peserta didik laki-laki belum. Untuk mengakomodasi keragaman tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui kombinasi berbagai metode. Pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meliputi penyesuaian dalam proses, konten, dan produk pembelajaran. Contohnya, peserta didik yang memiliki minat menyanyi diarahkan untuk menghasilkan nyanyian, peserta didik yang menyukai menggambar menghasilkan poster, sedangkan peserta didik yang gemar menulis menghasilkan karya tulis. Guru juga melaksanakan asesmen awal dan identifikasi kebutuhan peserta didik untuk merancang kesepakatan kelas. Dampak positif dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup meningkatnya kesiapan peserta didik dalam mengerjakan tugas, terciptanya lingkungan pembelajaran yang akomodatif terhadap kebutuhan peserta didik, serta terjalinnya interaksi yang baik antar peserta didik, seperti melalui penerapan tutor sebaya.

b) Metode Ceramah

Metode ceramah tetap digunakan dalam pembelajaran sebagai sarana untuk mengonfirmasi dan memvalidasi informasi serta materi yang telah dipelajari. Di kelas Ibu Stiti, metode ceramah digunakan sebesar 35% dalam setiap pertemuan, sedangkan di kelas Ibu Dewi sebesar 30%, dengan porsi sisanya dialokasikan untuk praktik, demonstrasi, kerja kelompok, atau proyek. Waktu ideal untuk pelaksanaan metode ceramah adalah pagi hari, dengan durasi yang disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi peserta didik, yaitu sekitar 15 menit. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini antara lain adalah keterbatasan fokus peserta didik, gangguan lingkungan seperti kebisingan, serta keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara menarik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru mengintegrasikan ceramah dengan metode lain, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Jigsaw*, dan *Inquiry Learning*. Selain itu, guru memanfaatkan intonasi, gestur, analogi, dan narasi untuk membuat penyampaian materi lebih kontekstual dan menarik. Meskipun tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan gaya belajar, metode ceramah dianggap efektif sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi dan materi tertentu, terutama terkait nilai-nilai karakter dan adab.

c) Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Metode Ceramah

Metode ceramah tetap relevan dalam pembelajaran berdiferensiasi karena berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung yang efektif, terutama dengan penggunaan intonasi dan gestur dalam menyampaikan materi. Kelebihan metode ini terletak pada efisiensinya, karena tidak memerlukan banyak alat atau media, serta kepraktisannya dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik. Namun, untuk memenuhi tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, metode ceramah tidak dapat berdiri sendiri dan harus dikombinasikan dengan metode lain yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini, metode ceramah tetap relevan, terutama untuk jenjang pendidikan dasar karena dapat mendukung pengajaran nilai-nilai karakter dan adab secara efektif.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru perlu memperhatikan tahap perkembangan peserta didik terlebih usia mereka yang beragam di setiap tingkatannya. Pada umumnya, anak usia



sekolah dasar memiliki rentang umur antara 6-12 tahun, di mana mereka mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang beragam. Menurut Istiqomah dan Suryadi, perkembangan fisik siswa mencakup pertumbuhan biologis seperti tulang dan otot (Hayati, 2021). Misalnya, pada usia 10 tahun, tinggi dan berat badan anak akan mengalami penambahan sekitar 3.5 kilogram baik bagi anak perempuan maupun laki-laki. Selain itu, Bujuri mengatakan, perkembangan kognitif siswa ditandai dengan perubahan dalam pola pikir dan kemampuan berpikir kritis (Hayati, 2021). Sementara itu, Khasanah menjelaskan bahwa perkembangan psikososial berhubungan erat dengan perubahan emosi siswa (Hayati, 2021). Siswa yang telah menginjak kelas tinggi biasanya memiliki daya konsentrasi yang lebih baik dan mampu menyisihkan waktu untuk tugas yang mereka senangi serta mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Fitri Hayati dkk. dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada fase ini, mereka juga menunjukkan kemandirian yang lebih besar dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok (Hayati, 2021). Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk menghargai perbedaan karakteristik siswa serta memenuhi kebutuhan akademis dan non-akademis mereka secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dapat menghargai perbedaan antara siswa dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing. Dukungan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, terutama bagi siswa yang memerlukan pendekatan khusus. Salah satu manfaat utama dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah terciptanya suasana saling menghargai di antara para siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap setiap individu, sehingga suasana belajar terasa lebih nyaman dan tidak menekan. Memahami kebutuhan siswa adalah hal yang esensial, tidak hanya untuk mempertahankan tingkat profesionalisme, tetapi juga untuk membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam praktiknya, guru mengadaptasi beragam metode, salah satunya adalah metode ceramah. Meskipun metode ceramah sering dianggap klasik, seorang guru perlu mengadaptasinya agar tetap relevan dalam situasi pembelajaran yang beragam. Ceramah tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan panduan yang sesuai dengan gaya belajar siswa, menjadikannya lebih interaktif. Poin penting dari metode ceramah interaktif adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa serta interaksi antar siswa dalam bentuk ceramah, tanya jawab, ataupun diskusi. Melalui interaksi tersebut, guru dapat memahami karakteristik setiap siswa dengan baik dan pada akhirnya bisa mengetahui apa yang siswa butuhkan (Rikawati & Sitingjak, 2020). Guru mengamati adanya tantangan dalam menjaga ketertarikan siswa selama menggunakan metode ceramah; namun, mereka berhasil mengatasi hal ini dengan menerapkan trik khusus dan aturan kelas yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa guru dapat menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam mengelola keterbatasan metode, terutama di kelas dengan keberagaman tinggi seperti kelas 6 ini.

Menurut Helmiati, meskipun metode ceramah sering dianggap tradisional, pendekatan ini tetap efektif dalam menyampaikan informasi penting (Rikawati & Sitingjak, 2020). Namun, untuk dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar yang ada di dalam kelas, tantangan ini perlu diatasi dengan penyesuaian strategi pembelajaran. Penelitian oleh Herwina juga mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan minat dan kebutuhan individual siswa dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar (Safitri et al., 2023). Dalam konteks kelas dengan keberagaman gaya belajar, metode ceramah tetap relevan; namun, hanya sekitar 30% dari total kegiatan pembelajaran yang dapat disampaikan melalui ceramah. Sebagian besar waktu pembelajaran lebih banyak diisi dengan pendekatan lain, seperti proyek dan diskusi kelompok, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan lebih mendalam.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya penyesuaian metode pembelajaran untuk mendukung keberagaman dalam kelas. Dengan pendekatan yang tepat, metode ceramah tetap dapat menjadi alat yang efektif asalkan dikelola dengan baik dan dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih berfokus pada keterlibatan siswa serta tetap relevan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara efisien tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan individual siswa tetap



terpenuhi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

4. SIMPULAN

Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa meskipun metode ceramah sering kali dianggap tradisional, penggunaannya masih relevan dalam pembelajaran berdiferensiasi, khususnya di sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah tetap menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan materi secara langsung, sederhana, dan efisien, terutama dalam konteks penyampaian informasi dasar yang tidak memerlukan media pendukung yang kompleks. Namun, relevansi metode ceramah ini sangat bergantung pada pengelolaan yang tepat dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam kelas yang beragam, guru perlu memadukan metode ceramah dengan pendekatan pembelajaran lain yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Dengan strategi yang adaptif, metode ceramah tidak hanya membantu mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan efektif. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya terletak pada penggunaan metode modern, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai metode, termasuk ceramah, secara kreatif dan relevan. Pendekatan semacam ini menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik, sesuai dengan keberagaman kebutuhan dan potensi mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, F. (2021). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*. 5, 1809–1815.
- Mahmudah, M. (2016). Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk Siswa MI/SD. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 116–129. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.107>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Safitri, N., Safriana, S., & Fadieny, N. (2023). Literatur Review: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPIF)*, 246–255. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/view/2811%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/download/2811/1746>
- Saputra, D. T., Kartika, R. C., & Sumardjoko, B. (2024). *Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Changes in Teacher Paradigm in the Independent Curriculum in Elementary School*. 33(1), 469–476.
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1758–1767. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495>